**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari sektor perbankan. Menurut Sukma (2013:3) mengatakan dunia perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi. Hal ini dapat dilihat ketika sektor ekonomi mengalami penurunan maka salah satu cara mengembalikan stabilitas ekonomi adalah menata sektor perbankan. Oleh karena itu pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap keberadaan perbankan dalam struktur perekonomian nasional.

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 (Perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992) tentang Perbankan “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Jenis bank berdasarkan kepemilikan salah satunya adalah bank pemerintah yaitu bank yang dimiliki pemerintah dan biasanya berbentuk BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Menurut Kasmir (2017:32) bank pemerintah adalah bank dimana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula. Menurut Undang-undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, definisi BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Bank umum di Indonesia yang merupakan BUMN adalah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

Menurut Sukma (2013:3) kinerja keuangan yang efisien dapat dianggap sebagai suatu prestasi pencapaian yang telah dilakukan oleh suatu bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Selain itu kinerja keuangan dapat dijadikan sebagai dasar penilaian bagi investor untuk berinvestasi. Jika kinerja keuangan

perbankan efisien maka akan mampu bersaing dengan lembaga keuangan yang lain. Jika kinerja keuangan perusahaan efisien maka nilai usaha akan tinggi, dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modal sehingga akan terjadi kenaikan profitabilitas.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan ([www.ahliperbankan.com](http://www.ahliperbankan.com), 2017) adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan hal saling berkaitan dimana jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Jika perusahaan tidak bisa mengendalikan biaya operasionalnya hal ini akan berdampak buruk bagi perusahaan. BOPO juga berpengaruh besar dalam mengukur tingkat efisiensi dan juga kinerja keuangan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Untuk itu bank harus melakukan perbandingan antara jumlah biaya operasional dan juga pendapatan operasional yang diperolehnya.

Menurut Widnyana (2011:2) dilihat dari persaingan sektor perbankan yang semakin tinggi seiring dengan bertambahnya jumlah bank baik bank konvensional maupun bank syariah pun semakin ketat. Selain itu persaingan juga muncul dari lembaga keuangan non bank seperti Koperasi Simpan Pinjam, Lembaga Perkreditan Desa, dan lembaga keuangan lain. Situasi ini membuat industri perbankan dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga dapat bersaing memperebutkan pangsa pasar perbankan nasional. Sebagai bank yang memiliki peran besar dalam pemerintahan, tentunya bank BUMN akan menjadi bahasan yang menarik untuk dilihat bagaimana tingkat kinerjanya dari periode ke periode. Walaupun Bank BNI, BRI, Mandiri dan BTN sama-sama BUMN, tetapi masing-masing memiliki perbedaan kinerja yang cukup besar. Kinerja keuangan perbankan pada bank BUMN selama sepuluh tahun terakhir dari total 4 perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi dari periode 2008–2017. Berdasarkan data rasio keuangan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia, tingkat Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( BOPO) pada bank BUMN di tampilkan pada gambar berikut ini:

*Sumber: http://www.idx.co.id (Data diolah, 2018)*

**Gambar 1.1**

**Persentase Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

**Pada Bank BUMN**

Dari gambar di atas dapat dilihat tingkat fluktuasi Kinerja keuangan perbankan pada bank BUMN periode 2008-2017 berdasarkan rata-rata BOPO dari keempat bank BUMN yang terdaftar di BEI. Periode BOPO yang mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan adalah pada periode 2009-2014. Untuk periode dengan tingkat BOPO yang paling efisien dari rata-rata BOPO terjadi pada tahun 2013 yaitu 68,07% dan periode yang memiliki BOPO tertinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 80,39% namun berdasarkan penilaian kriteria rasio BOPO hal ini masih termasuk efisien. Tahun 2008 rata-rata rasio BOPO bank BUMN mencapai 79,73% dengan BOPO yang paling efisien dimiliki oleh bank Mandiri sebesar 69,88% , tahun 2009 rata-rata BOPO mengalami kenaikan sebesar 10,51% yaitu menjadi 80,39% dengan BOPO yang paling efisien tetap dimiliki oleh bank Mandiri sebesar 70,72%. Namun dilihat dari tingkat rasio dari bank Mandiri, BOPO pada bank tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2008 ke 2009 sebesar 0,84%. Tahun 2010 rata-rata BOPO kembali menurun sebesar 6,47% yaitu 73,92%. Tahun 2011 BOPO bank BUMN mengalami penurunan hanya sebesar 1,85% dari periode sebelumnya yaitu 72,07%. Tahun 2012 rata-rata BOPO menurun lagi yaitu 68,90% kemudian turun kembali tahun 2013 menjadi 68,07%, persentasi rata-rata BOPO bank BUMN pada tahun ini adalah yang paling efisien dari tahun sebelumnya. Selama periode 2011-2013 bank BUMN yang memiliki BOPO terendah dimiliki oleh bank BRI yaitu 66,69%, 59,93%, dan 60,58% setelah sebelumnya bank Mandiri yang selalu menduduki BOPO terendah selama periode 2008-2010. Tahun 2014 rata-rata BOPO terus meningkat sampai tahun 2016. Persentase rata-rata BOPO tahun 2014 sebesar 72,29%, tahun 2015 sebesar 74,49%, dan tahun 2016 sebesar 76,43%. Tahun 2014 BOPO terendah dimiliki kembali oleh bank Mandiri sebesar 64,98% dan tahun 2015-2017 kembali dimiliki oleh bank BRI dengan BOPO sebesar 67,96%, 68,69%, dan 69,14%. Tahun 2017 rata-rata BOPO menurun kembali menjadi 73,50%.

Data di atas menunjukkan bahwa Kinerja keuangan perbankan pada bank BUMN selama sepuluh tahun terakhir tetap efisien meski mengalami fluktuasi setiap tahunnya karena besarnya rasio BOPO yang masih dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia sebagaimana telah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 93,5%. Fluktuasi yang terjadi terhadap Kinerja keuangan perbankan tersebut dapat menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Dengan mengetahui faktor yang menjadi penyebab fluktuasi tersebut maka akan memudahkan bank BUMN dalam meningkatkan efisiensi kinerjanya sehingga mampu bersaing dengan lembaga keuangan lain. Naik turunnya tingkat kinerja keuangan yang terjadi tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ada beberapa faktor yang sering disebut sebagai penyebab naik turunnya tingkat Kinerja keuangan perbankan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti akan menganalisis dua faktor yang mempengaruhi Kinerja keuangan perbankan, yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Risiko kredit. Kinerja keuangan perbankan akan diukur melalui indikator rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu dengan melihat pada tingkat efisensi kinerjanya.

Di perbankan ([www.ahliperbankan.com](http://www.ahliperbankan.com), 2017), pendapatan operasional yang didapatkan adalah bunga dari nasabahnya sedangkan biaya operasionalnya adalah biaya bunga dari pihak ketiga. Pendapatan bank ini akan jauh lebih baik jika biaya bunganya jauh lebih kecil, namun untuk mendapatkan biaya bunga yang kecil tersebut, bank harus pandai memilih pihak ketiga. Pada umumnya pihak yang memberikan dana pada bank memiliki tuntutan untuk meminta bunga yang lebih tinggi. Tingginya suku bunga yang diinginkan oleh pihak ketiga tersebut menyebabkan bank menjadi lebih kritis dalam hal suku bunga yang dibebankan kepada nasabahnya. Untuk mendapatkan pendapatan operasional yang besar, pastinya bank juga harus pandai mencari nasabah yang banyak dan bank bisa menekan biaya bunga yang lebih minim lagi.

Menurut Kasmir (2017:50) dana yang bersumber dari masyarakat luas atau Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Dana Pihak Ketiga sendiri dijelaskan dalam UU Perbankan RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah :“Dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu”. Dengan meningkatnya dana pihak ketiga, maka dana yang dialokasikan untuk pemberian kredit juga akan meningkat sehingga akan meningkatkan pula pendapatan bank yang akan berdampak terhadap peningkatan kinerja keuangan bank tersebut.

Pendapatan bank tidak terlepas dari besarnya kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Penciptaan kredit adalah menghasilkan kegiatan pendapatan utama bank. Semakin besar kredit yang diberikan kepada masyarakat semakin tinggi Risiko kredit, yaitu tidak terbayarnya pengembalian kredit dan berdampak pada penurunan laba. Menurut Kasmir (2017:24) untuk menilai Risiko kredit digunakan rasio Risiko kredit yaitu rasio untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit yang bermasalah dengan kredit yang disalurkan. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) akan merefleksikan besarnya Risiko kredit yang dihadapi bank. Semakin kecil NPL semakin kecil pula Risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sukma (2013:15) menunjukkan Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan Risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut Sudiyatno & Fatmawati (2013:9) Risiko kredit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian Diantama (2015:10) menyatakan Dana Pihak Ketiga dan Risiko kredit secara parsial maupun simultan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizqyana et al. (2017:10) menunjukkan bahwa secara simultan variabel ukuran Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Risiko kredit (NPL) berpengaruh terhadap kinerja keuangan, tetapi secara parsial variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan Risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan menurut Ananda (2017:48) juga menyatakan Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Menurut Sari (2015:11), dan Firmansyah (2013:94) Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan menurut Paulin (2015:71) dan Pratiwi (2015:47) Risiko kredit tidak bepengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan menurut Nur Rohim & Junaidi (2015:69) Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap terhadap kinerja keuangan.

Akibat adanya perbedaan hasil penelitian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sama mengenai Kinerja keuangan perbankan sebagai variabel dependen dan variabel independennya adalah Dana Pihak Ketiga dan Risiko kredit. Alasan peneliti melakukan penelitian terhadap Kinerja keuangan perbankan, Dana Pihak Ketiga, dan Risiko kredit adalah pertama, perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang sekarang sangat digemari oleh investor. Himpunan Bank Milik Negara (http://www.beritasatu.com, 2013) menyatakan, kontribusi empat bank milik pemerintah atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN) cukup signifikan terhadap industri perbankan. Saat ini, porsi aset empat bank BUMN mencapai lebih dari 35% terhadap total aset, kredit, dan dana pihak ketiga (DPK) perbankan nasional. Kontribusinya untuk kredit lebih dari 40% terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini jelas menggambarkan bahwa sektor perbankan khususnya bank BUMN memiliki peran besar dalam perekonomian. Kedua, perusahaan perbankan merupakan suatu jenis perusahaan yang sarat dengan risiko karena melibatkan pengelolaan uang milik masyarakat dan diputar kembali dalam berbagai bentuk seperti kredit atau pun investasi lainnya, sehingga dapat menyebabkan fluktuasi laporan keuangan yang cukup signifikan. Ketiga, karena penulis banyak menemukan perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh antar variabel tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali hubungan antar variabel tersebut. Oleh karena rasio keuangan masih menjadi perhatian yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, maka penelitian ini bertujuan menganalisis kembali pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Risiko kredit dengan proksi DPK, NPL, dan BOPO.

Perbedaan peneliti ini dengan peneliti terdahulu ialah variabel yang digunakan oleh peneliti sekarang menggunakan komponen Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel dependen dan menggunakan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai variabel independennya sedangkan peneliti terdahulu menggunakan komponen *Return on Assets (ROA)* sebagai variabel dependen dan menambahkan Aktiva Produktif, *Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, dan Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel independennya. Berdasarkan latar belakang tersebut dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta untuk mengetahui informasi manakah yang lebih akurat antara Dana Pihak Ketiga dan Risiko kredit, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut untuk membuat laporan akhir dengan judul **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2008 - 2017”.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah :

1. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan?
2. Apakah Risiko kredit berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan?
3. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Risiko kredit berpengaruh secara simultan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan?
4. **Ruang Lingkup Masalah**

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap pembahasan, serta agar analisis menjadi terarah dan sesuai dengan masalah yang ada, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasannya hanya pada bank-bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2017. Selain itu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Risiko kredit.

1. **Tujuan dan Manfaat**
2. **Tujuan**

Tujuan penulisan laporan akhir ini sesuai dangan rumusan masalah yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut:

* + - 1. Menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berdampak pada kinerja keuangan perbankan.
      2. Menganalisis pengaruh Risiko kredit yang berdampak pada kinerja keuangan perbankan.
      3. Menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Risiko kredit secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

1. **Manfaat**

Manfaat penelitiann laporan akhir adalah :

Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi perusahaan dalam rangka meningkatkan Kinerja keuangan perbankan.

Bagi Penulis

Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam penyusunan laporan akhir.

* 1. **Sistematika Penulisan**

Secara garis besar laporan akhir ini terdiri dari 5 (lima) bab yang isinya mencerminkan susunan atau materi yang akan dibahas, dimana tiap-tiap bab memiliki hubungan yang satu dengan yang lain. Untuk memberikan gambaran yang jelas, berikut ini akan diuraikan mengenai sistematika pembahasan laporan akhir ini secara singkat yaitu:

**BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini, penulis mengemukakan dasar serta permasalahan yang akan dibahas seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan teori-teori dan literatur- literatur yang digunakan sebagai acuan perbandingan untuk membahas masalah meliputi kinerja keuangan perbankan, rasio profitabilitas, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Dana Pihak Ketiga (DPK), Risiko kredit, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang sampel yang digunakan dalam penelitian dan informasi data-data yang diperlukan dalam melakukan pengujian penelitian meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, dan teknik analisis data.

**BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan. Analisis yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dilakukan berdasarkan informasi data yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini adalah bab terakhir yang berisi simpulan dan saran. Pada bab ini penulis memberikan simpulan dari isi pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya serta saran-saran yang diharapkan akan bermanfaat dalam pemecahan masalah dan penelitian yang akan datang.